

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal dikemukakan pertama kali oleh Michael Spence pada penelitian dengan judul yaitu "*Job Market Signaling*" pada tahun 1973. Menurut Spence (1973) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memberikan penjelasan bagaimana sinyal digunakan dalam pasar kerja yang berisi informasi sebagai sinyal yang disampaikan oleh seseorang sebagai pemberi sinyal dengan nantinya dapat mempengaruhi seseorang sebagai penerima sinyal tertarik dengan sinyal yang telah disampaikan sehingga mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Dalam penelitian Spence (1973) menjelaskan bahwa pemberi kerja tidak yakin dengan kemampuan produktif seseorang sehingga dalam hal ini memerlukan waktu untuk mengetahuinya dan memutuskan melakukan perekrutan. Sehingga, pemberi kerja memerlukan informasi dari pelamar kerja baik informasi pendidikan, pekerjaan sebelumnya, jenis kelamin, catatan kriminal dan informasi lainnya yang dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil pemberi kerja dalam perekrutan. Selain itu, pelamar kerja juga dapat memberikan informasi bahwa mereka memiliki biaya sinyal yang artinya pelamar kerja ingin menyampaikan informasi bahwa mereka memiliki kemampuan yang tinggi karena sebelumnya telah melakukan investasi dalam pendidikan dengan memerlukan biaya besar sehingga harapannya dapat memperoleh pengembalian yang sesuai. Kemudian, bagi pemberi kerja juga memiliki informasi bahwa dalam perusahaannya telah memiliki kinerja yang baik, untuk menghasilkan kinerja yang baik pemberi kerja harus mengeluarkan biaya. Maka, dalam hal ini adanya asimetri informasi dimana bagi pemberi kerja terdapat informasi yang belum diketahui sehingga pelamar kerja memberikan informasi tersebut, dengan informasi yang disampaikan oleh pelamar kerja (pemberi sinyal) dapat menjadi suatu informasi yang perlu diamati oleh pemberi kerja (penerima sinyal) dengan nantinya dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Menurut Spence (1973) dalam Purba (2023), teori sinyal dapat menjelaskan sebagai pihak pengirim atau pihak yang memiliki sebuah informasi dapat memberikan suatu sinyal berupa suatu informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan, dengan informasi yang disampaikan dapat digunakan pengambilan keputusan bagi pihak penerima seperti para investor. Menurut Brigham dan Houtston (2011) dalam Agustin dan Handayani (2020), sinyal (*signal*) adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen perusahaan memandang prospek perusahaan. Menurut Eforis dan Lijaya (2021), teori sinyal merupakan tindakan manajemen ketika memberikan suatu informasi untuk para investor mengenai prospek suatu perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa adanya informasi dalam suatu pengumuman dimana informasi yang diperoleh dapat sebagai sinyal bagi para investor dan pihak potensi lainnya untuk mengambil suatu keputusan (Desi dan Arisudhana, 2020).

Menurut Bergh *et al.*, (2014) dalam Juniarso *et al.*, (2023), teori sinyal memberikan penjelasan terkait alasan perusahaan memiliki dorongan agar dapat menyampaikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal, dorongan tersebut dilandasi dengan adanya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal. Manajer perusahaan memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak luar seperti investor untuk pengambilan keputusan dan informasi yang diterima dapat dikatakan sebagai sinyal, dapat berupa sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) (Wahyudi dan Dewi, 2024). Terjadinya sinyal baik (*good news*) apabila laba yang dilaporkan perusahaan mengalami peningkatan dan sebaliknya apabila perusahaan melaporkan bahwa laba yang diperoleh mengalami penurunan maka dapat dianggap sebagai sinyal yang buruk (*bad news*) bagi investor (Purba, 2023). Menurut Agustin dan Handayani (2020), sinyal yang disampaikan terkait informasi hal apa yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, informasi tersebut disampaikan oleh perusahaan dapat berupa informasi yang penting dikarenakan dari informasi yang disampaikan berpengaruh terhadap keputusan investasi bagi pihak luar untuk mengambil keputusan. Menurut AWS *et al.*, (2018) dalam Wiliasari dan

Harjanto (2022), jika laba yang dilaporkan perusahaan mengalami kenaikan, maka dari informasi tersebut dapat dikatakan sebagai sinyal baik (*good news*) karena dapat menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik.

Menurut Wahyudi dan Dewi (2024), teori sinyal mengacu pada konsep terkait dengan rasio keuangan yang dapat dijadikan sebagai sinyal atau indikator bagi para investor, pasar mengenai kinerja keuangan dan kegiatan operasional perusahaan. Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai informasi untuk dapat memberikan sinyal kepada para investor mengenai kinerja keuangan perusahaan dan dapat mempengaruhi perubahan laba di masa yang mendatang. Perubahan laba memiliki hubungan yang kuat dengan teori sinyal (Indiansyah *et al.*, 2022). Perubahan laba yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dapat menjadi sinyal yang positif terkait kinerja keuangan perusahaan, sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka membuktikan bahwa kinerja keuangan berjalan dengan baik (Agustin dan Handayani, 2020).

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), dalam siklus akuntansi terdapat tiga aktivitas dasar yang dilakukan yaitu identifikasi transaksi yang terjadi dalam perusahaan, melakukan pencatatan dan mengkomunikasikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak yang memerlukan informasi keuangan, dimana informasi yang disampaikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja keuangan kepada pihak luar perusahaan (Kieso *et al.*, 2020). Laporan keuangan penting untuk dibuat karena nantinya informasi yang ada di dalam laporan keuangan akan digunakan baik oleh perusahaan itu sendiri ataupun pihak luar perusahaan. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), ada dua pihak yang membutuhkan informasi keuangan yaitu *internal users* dan *external users*. *Internal users*, pada pengguna internal yang membutuhkan informasi keuangan seperti manajer pemasaran, pengawas produksi, hingga direktur keuangan dalam suatu perusahaan, dimana pengguna internal memerlukan informasi keuangan untuk mengevaluasi, merencanakan, mengatur dan

menjalankan kegiatan operasional perusahaan di masa yang mendatang agar dapat menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. *External users*, pada pengguna eksternal merupakan pihak dari luar perusahaan seperti investor dan kreditor. Bagi investor, informasi keuangan suatu perusahaan digunakan sebagai pengambilan keputusan untuk membeli, mempertahankan ataupun perlu untuk menjual saham kepemilikannya di suatu perusahaan dalam kondisi tertentu, kemudian bagi kreditor informasi keuangan digunakan untuk evaluasi mengenai risiko pemberian kredit atau memberikan pinjaman uang kepada perusahaan. Dalam hal ini investor dan kreditor merupakan pihak luar perusahaan yang memerlukan informasi keuangan suatu perusahaan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan selama periode berjalan atau dalam periode tertentu, sehingga dengan mengetahui informasi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Menurut IAI (2024), “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:”

- a. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode;”
- b. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;”
- c. “Laporan perubahan ekuitas selama periode;”
- d. “Laporan arus kas selama periode;”
- e. “Catatan atas laporan keuangan, berisi informasi kebijakan akuntansi yang material dan informasi penjelasan lain; informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya;”
- f. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.“

Menurut Kieso *et al.*, (2020), “laporan posisi keuangan atau neraca (*balance sheet*) menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada periode waktu tertentu. Laporan posisi keuangan memberikan informasi mengenai sifat dan jumlah investasi perusahaan, kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan kepada kreditor, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Bagian yang disajikan pada laporan posisi keuangan adalah sebagai berikut.”

a. “*Asset*”

“Aset adalah sumber daya ekonomi suatu perusahaan yang dimanfaatkan untuk kegiatan operasional sehingga berpotensi dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Terdapat dua bagian dalam aset yaitu aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*). Aset lancar adalah aset yang dapat diubah menjadi uang tunai, dijual atau digunakan dalam waktu satu tahun, umumnya terdapat lima akun yang termasuk dalam aset lancar seperti *inventory*, *prepaid expenses*, *receivables*, *short-term investments*, dan *cash and equivalents*. Apabila perusahaan memiliki aset yang dapat dikonversi menjadi uang tunai atau akan digunakan untuk membayar utang jangka pendek dalam waktu satu tahun, maka dapat dikategorikan sebagai aset lancar” (Kieso *et al.*, 2020). Berikut merupakan contoh pencatatan jurnal umum dari akun aset lancar.

a) *Inventory*

Contoh pencatatan ketika perusahaan membeli persediaan secara tunai maka pencatatannya sebagai berikut:

1 Januari 2025		<i>Inventory</i>	xxx
		<i>Cash</i>	xxx

b) *Prepaid Expenses*

Contoh pencatatan ketika perusahaan membayar premi asuransi untuk 3 bulan ke depan dicatat sebagai berikut:

1 Januari 2025		<i>Prepaid Insurance</i>	xxx
		<i>Cash</i>	xxx

c) *Receivables*

Contoh pencatatan ketika perusahaan menjual barang dagang secara kredit dengan jurnal sebagai berikut:

1 Januari 2025	Account Receivable	xxx	
	Sales Revenue		xxx

d) *Short-term Investments*

Contoh pencatatan ketika perusahaan membeli saham yang dapat dijual kembali dalam waktu kurang dari satu tahun sebagai berikut:

1 Januari 2025	Share Investments	xxx	
	Cash		xxx

e) *Cash*

Contoh pencatatan ketika perusahaan menerima pembayaran dari penjualan barang dagang secara tunai sebagai berikut:

1 Januari 2025	Cash	xxx	
	Sales Revenue		xxx

“Aset tidak lancar adalah aset yang tidak dapat diubah menjadi uang tunai, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun. Terdapat beberapa bagian yang termasuk dalam aset tidak lancar yaitu *long-term investments, property, plant and equipment* atau aset tetap, *intangible assets*, dan *other assets*” (Kieso *et al.*, 2020). Berikut merupakan contoh pencatatan jurnal umum dari akun aset tidak lancar.

a) *Long-term Investments*

Contoh ketika perusahaan membeli obligasi dengan jatuh tempo dalam waktu 3 tahun maka pencatatan jurnal sebagai berikut:

1 Januari 2025	Debt Investment	xxx	
	Cash		xxx

b) *Property, Plant and Equipment*

Contoh ketika perusahaan membeli tanah secara tunai pencatatannya sebagai berikut:

1 Januari 2025	Land	xxx	
	Cash		xxx

c) *Intangible Assets*

Contoh ketika perusahaan mematenkan produk baru maka dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

1 Januari 2025	Patent	xxx	
	Cash		xxx

d) *Other Assets*

Contoh ketika perusahaan membayar premi asuransi untuk 3 tahun ke depan sehingga dicatat dengan sebagai berikut:

1 Januari 2025	Prepaid Insurance	xxx	
	Cash		xxx

b. “*Liabilities*”

“Liabilitas adalah kewajiban yang dimiliki perusahaan saat ini dengan mentransfer sumber daya ekonomi akibat dari peristiwa masa lalu. Liabilitas dibedakan menjadi dua bagian yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*. *Current liabilities* merupakan kewajiban yang umumnya dapat diselesaikan dalam jangka waktu satu tahun, contoh yang termasuk dalam *current liabilities* seperti *accounts payable*, *salaries and wages payable*, *income tax payable*, dan *unearned service revenue*” (Kieso *et al.*, 2020). Berikut merupakan contoh pencatatan jurnal umum dari *current liabilities*.

a) *Accounts Payable*

Contoh ketika perusahaan membeli bahan baku secara kredit maka akan dicatat seperti berikut:

1 Januari 2025	Inventory	xxx	
	Account Payable		xxx

b) *Salaries and Wages Payable*

Contoh ketika perusahaan memiliki karyawan yang gajinya belum dibayarkan pada akhir periode maka dicatat dengan sebagai berikut:

31 Januari 2025	Salaries and Wages Expense	xxx	
	Salaries and Wages Payable		xxx

c) *Income Tax Payable*

Contoh ketika perusahaan di akhir periode mengakui kewajiban pajak penghasilan yang harus dibayarkan maka jurnalnya sebagai berikut:

31 Januari 2025		<i>Income Tax Expense</i>	xxx	
		<i>Income Tax Payable</i>		xxx

d) *Unearned Service Revenue*

Contoh ketika perusahaan telah menerima pembayaran muka di awal untuk jasa yang harus diberikan selama 5 bulan ke depan pencatatan sebagai berikut:

1 Januari 2025		<i>Cash</i>	xxx	
		<i>Unearned Service Revenue</i>		xxx

“*Non-current liabilities* merupakan kewajiban perusahaan yang diselesaikan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, contoh yang termasuk dalam *non-current liabilities* seperti *bonds payable* dan *long-term notes payable*. Perusahaan dapat mengklasifikasikan *non-current liabilities* menjadi *current liabilities* apabila terdapat *non-current liabilities* yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun ke depan sehingga memerlukan pembayarannya menggunakan aset lancar suatu perusahaan” (Kieso *et al.*, 2020). Berikut merupakan contoh pencatatan jurnal umum dari akun *non-current liabilities*.

a) *Bonds Payable*

Contoh ketika perusahaan menerbitkan obligasi maka dicatat sebagai berikut.

1 Januari 2025		<i>Cash</i>	xxx	
		<i>Bonds Payable</i>		xxx

b) *Long-term Notes Payable*

Contoh perusahaan menerbitkan *mortgage notes payable* dalam jangka waktu 3 tahun maka dicatat dengan sebagai berikut:

1 Januari 2025		<i>Cash</i>	xxx	
		<i>Mortgage Payable</i>		xxx

c. “Equity”

“Ekuitas adalah hasil residual dari aset yang dimiliki perusahaan setelah dikurangi dengan kewajiban yang dimiliki. Ekuitas terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:” (Kieso *et al.*, 2020).

1. “*Share Capital*, nilai nominal atau nilai yang ditetapkan berasal dari saham yang diterbitkan perusahaan, saham biasa (*ordinary shares*) dan saham preferen (*preference shares*) termasuk ke bagian *share capital*” (Kieso *et al.*, 2020). Berikut merupakan contoh pencatatan jurnal umum dari *share capital* (saham biasa dan saham preferen).

1 Januari 2025	<i>Cash</i>	xxx	
	<i>Share Capital-Ordinary</i>		xxx
1 Januari 2025	<i>Cash</i>	xxx	
	<i>Share Capital-Preference</i>		xxx
	<i>Share Premium-Preference</i>		xxx

2. “*Share Premium*, kelebihan jumlah yang telah dibayar dari nilai yang telah ditetapkan” (Kieso *et al.*, 2020). Berikut merupakan contoh pencatatan jurnal umum dari *share premium*.

1 Januari 2025	<i>Cash</i>	xxx	
	<i>Share Capital-Ordinary</i>		xxx
	<i>Share Premium-Ordinary</i>		xxx

3. “*Retained Earnings*, saldo laba perusahaan yang belum dibagikan” (Kieso *et al.*, 2020). Berikut merupakan contoh pencatatan jurnal umum dari *retained earnings*.

1 Januari 2025	<i>Income Summary</i>	xxx	
	<i>Retained Earnings</i>		xxx

4. “*Accumulated Other Comprehensive Income*, total akumulasi yang diperoleh dari beberapa bagian pendapatan komprehensif lainnya” (Kieso *et al.*, 2020). Berikut merupakan contoh pencatatan jurnal umum dari *accumulated other comprehensive income*.

1 Januari 2025	<i>Accumulated Other Comprehensive Income</i>	xxx	
	<i>Unrealized Gain or Loss-Equity</i>		xxx

5. “*Treasury Shares*, saham yang telah diterbitkan perusahaan yang kemudian dibeli kembali” (Kieso et al., 2020). Berikut merupakan contoh pencatatan jurnal umum dari *treasury shares*.

1 Januari 2025	<i>Treasury Shares</i>	xxx
	<i>Cash</i>	xxx

6. “*Non-Controlling Interest*, bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk” (Kieso et al., 2020). Berikut merupakan contoh pencatatan jurnal umum dari *non-controlling interest*.

1 Januari 2025	<i>Common Stock</i>	xxx
	<i>Other Contributed Capital</i>	xxx
	<i>Retained Earnings</i>	xxx
	<i>Investment in Subsidiary</i>	xxx
	<i>Non-Controlling Interest</i>	xxx

Menurut Kieso et al., (2020), “laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan yang disajikan untuk mengukur keberhasilan operasi dalam perusahaan selama periode waktu yang telah berjalan. Laporan laba rugi disajikan agar dapat menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan pemberian kredit. Laba bersih (*net income*) yang ada di dalam laporan laba rugi (*income statement*) diperoleh dari pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Dalam laporan laba rugi (*income statement*) terdapat dua bagian utama yaitu pendapatan (*income*) dan beban (*expenses*). Pendapatan (*income*) merupakan kenaikan aset atau penurunan liabilitas sehingga menyebabkan adanya kenaikan ekuitas, selain dari kontribusi pemegang klaim ekuitas. Beban (*expenses*) merupakan penurunan aset atau peningkatan liabilitas yang menyebabkan terjadinya penurunan ekuitas, selain dari distribusi kepada pemegang klaim ekuitas. Bagian yang disajikan dalam laporan laba rugi diantaranya yaitu.”

- a. *“Sales or Revenue”*
“Menyajikan *sales revenue, sales discount, sales return and allowances* serta informasi lainnya. Sehingga, pada bagian ini untuk memperoleh jumlah bersih pendapatan penjualan (*net sales*).”
- b. *“Cost of Goods Sold”*
“Pada bagian ini yang menyajikan harga pokok penjualan untuk memperoleh penjualan.”
- c. *“Gross Profit”*
“Bagian ini diperoleh dari pendapatan (*revenue*) dikurangi dengan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*).”
- d. *“Selling Expenses”*
“Menyajikan beban berkaitan dengan usaha perusahaan untuk melakukan penjualan.”
- e. *“Administrative or General Expenses”*
“Menyajikan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan berkaitan dengan administrasi umum.”
- f. *“Other Income and Expense”*
“Bagian yang menyajikan beberapa transaksi yang tidak termasuk pada kategori pendapatan dan beban, misalnya seperti keuntungan atau kerugian penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset, biaya restrukturisasi, pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga.”
- g. *“Income from Operations”*
“Pada bagian ini hasil dari operasi normal dalam perusahaan yang didapat dari laba kotor (*gross profit*) dikurangi dengan beban penjualan (*selling expenses*), beban administrasi umum (*administrative or general expenses*), dan ditambah dengan penghasilan dan beban lainnya (*other income and expense*).”
- h. *“Financing Cost”*
“Bagian ini menyajikan biaya pembiayaan yang dikeluarkan perusahaan seperti beban bunga.”

- i. *“Income before Income Tax”*
“Bagian yang menghasilkan total pendapatan sebelum dikenakan pajak penghasilan yang dihitung dari hasil *income from operations* dikurangi dengan beban pembiayaan (*financing cost*).”
- j. *“Income Tax”*
“Pada bagian ini menyajikan jumlah pajak yang akan dikenakan dari pendapatan sebelum pajak penghasilan (*income before income tax*).”
- k. *“Income from Continuing Operations”*
“Bagian ini merupakan hasil perusahaan sebelum laba atau rugi dari operasi yang dihentikan (*discontinued operations*). Namun, apabila perusahaan tidak menghasilkan laba atau rugi atas operasi yang dihentikan (*discontinued operations*) maka pada bagian ini tidak disajikan dan langsung disajikan sebagai laba bersih (*net income*).”
- l. *“Discontinued Operations”*
“Pada bagian ini disajikan sebagai operasi yang dihentikan (dalam kategori laporan laba rugi yang terpisah) mengenai keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari pelepasan komponen bisnis. Kemudian, pada bagian ini melaporkan hasil operasi suatu komponen yang telah atau akan dilepas secara terpisah dari operasi yang dilanjutkan. *Discontinued operations* disajikan perusahaan untuk menunjukkan dampak dari operasi yang dihentikan setelah dikurangi pajak (*net of tax*) sebagai kategori yang terpisah setelah bagian operasi yang dilanjutkan (*continuing operations*).”
- m. *“Net Income”*
“Merupakan hasil bersih kinerja perusahaan selama periode waktu yang telah berjalan.”
- n. *“Non-Controlling Interest”*
“Pada bagian ini menyajikan alokasi dari laba bersih (*net income*) yang diperoleh perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham pengendali (*shareholders*) dan kepentingan non-pengendali (*non-controlling interest*).”
- o. *“Earnings per Share”*
“Menyajikan jumlah laba per saham yang akan dilaporkan.”

Menurut Kieso *et al.*, (2020), “laporan perubahan ekuitas umumnya menyajikan perubahan pada setiap akun ekuitas dan total ekuitas dalam periode tertentu. Ekuitas umumnya terdiri dari *share capital-ordinary*, *share premium-ordinary*, *retained earnings*, dan *the accumulated balances in other comprehensive income*. Dalam laporan perubahan ekuitas terdapat beberapa hal yang disajikan yaitu laba komprehensif lainnya yang terakumulasi pada periode tertentu, kontribusi penerbitan saham dan pembagian dividen kepada pemilik serta rekonsiliasi jumlah yang tercatat pada setiap ekuitas dari awal hingga akhir periode.”

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “laporan arus kas merupakan laporan yang disajikan berkaitan dengan penerimaan kas (*cash receipts*), pembayaran kas (*cash payments*) dan perubahan bersih kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama periode waktu tertentu. Laporan arus kas disajikan dengan informasi yang dapat membantu pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor menilai beberapa hal seperti menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa depan, kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada pemegang saham dan melunasi kewajiban yang dimiliki, mengetahui perbedaan alasan antara laba bersih dengan kas bersih yang disediakan atau digunakan dalam aktivitas operasi, serta menilai transaksi investasi dan pendanaan kas selama periode tertentu. Dalam laporan arus kas terbagi menjadi tiga bagian yaitu *operating activities* yaitu aktivitas operasi yang mencakup efek kas dari transaksi untuk menghasilkan pendapatan dan beban, sehingga dalam bagian ini aktivitas operasi menentukan laba bersih yang akan dihasilkan, *investing activities* yaitu aktivitas investasi terdiri dari pembelian dan penjualan berkaitan dengan investasi dan *property, plant and equipment* serta peminjaman dan penagihan utang, dan *financing activities* yaitu aktivitas pendanaan yang mencakup perolehan kas dari penerbitan utang dan pelunasan peminjaman serta peroleh kas yang berasal dari pemegang saham, pembelian kembali saham, dan pembayaran dividen.”

2.3 Perubahan Laba

Laba dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Rodhiyah *et al.*, 2022). Menurut Fatimah dan Kardi (2022), penyajian informasi laba merupakan bagian yang penting dari operasional perusahaan karena dengan meningkatnya laba dapat menggambarkan bahwa pencapaian kinerja perusahaan secara keseluruhan memberikan hasil yang baik. Semakin besar laba yang dihasilkan, maka produktivitas suatu perusahaan semakin baik sehingga dapat menambah kepercayaan para *stakeholder* terhadap suatu perusahaan.

Menurut Tsania dan Hidayat (2023), perubahan laba merupakan peningkatan atau penurunan laba tahun tertentu yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan akan berusaha maksimal untuk memperoleh laba, dengan perusahaan memperoleh laba dapat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan operasional perusahaan dan perusahaan mengharapkan terjadinya kenaikan laba pada setiap tahunnya (Widati dan Yuliandri, 2020). Dengan mengetahui perubahan laba yang diperoleh suatu perusahaan menjadi hal yang penting bagi para pengguna laporan keuangan karena untuk menentukan apakah perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan kinerja keuangan (Fatimah dan Kardi, 2022). Menurut Fahmi (2013) dalam Tsania dan Hidayat (2023), apabila laba suatu perusahaan meningkat maka investor akan lebih tertarik dan percaya pada perusahaan serta perubahan laba dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Peningkatan atau penurunan laba dapat mempengaruhi keputusan yang akan ditentukan bagi para penggunanya mengenai kebijakan keuangan perusahaan seperti kebijakan mengenai dividen, pembayaran utang dan investasi (Carolina, 2020).

Menurut Agustin dan Handayani (2020), perubahan laba suatu perusahaan menjadi hal yang penting bagi pengguna laporan keuangan karena untuk dapat menentukan apakah kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan ataupun penurunan. Perubahan laba yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan telah dikelola dengan baik sehingga dapat menjadi daya tarik para investor dengan mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang

memiliki kinerja keuangan dan perubahan laba yang baik, kemudian dengan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan menjadi meningkat (Dewi dan Muslimin, 2021).

Menurut Harnovinsah *et al.*, (2023), informasi perolehan laba perlu diketahui karena menjadi informasi penting dalam laporan keuangan perusahaan. Secara umumnya, laba dihitung dari selisih antara pendapatan dan beban sehingga diharapkan laba yang diperoleh dapat digunakan untuk sebagai indikator efisiensi penggunaan modal atau biaya, sebagai alat ukur kinerja perusahaan, sebagai motivasi bagi manajemen perusahaan agar dapat meningkatkan pengelolaan kinerja perusahaan, sebagai dasar penentuan besarnya pajak yang dikenakan, dasar perhitungan dividen yang akan dibagikan, sebagai pedoman untuk menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan, serta dapat sebagai dasar perkiraan kondisi perusahaan di masa mendatang. Kemudian, mengenai sifat-sifat laba ekonomi terbagi menjadi tiga dengan sebagai berikut.

1. Laba Psikis (*Physical Income*)

Laba psikis (*physical income*) merupakan keuntungan yang diperoleh ketika barang atau jasa suatu perusahaan mengalami peningkatan kepuasan karena dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Pada laba psikis (*physical income*) tidak dapat diukur dikarenakan tingkat kepuasan konsumen berbeda-beda.

2. Laba Riil (*Real Income*)

Laba riil (*real income*) merupakan keuntungan yang diperoleh dengan menunjukkan adanya peningkatan ekonomi dalam suatu perusahaan.

3. Laba Uang (*Money Income*)

Laba uang (*money income*) merupakan keuntungan yang diperoleh dari kondisi terjadinya peningkatan jumlah pendapatan pada satu periode dengan tanpa mempertimbangkan faktor daya beli. Laba uang (*money income*) berfokus pada pengukuran penghasilan bersih akuntansi.

Menurut IAI (2024), “laba rugi merupakan total penghasilan yang dikurangi beban, tidak termasuk komponen penghasilan komprehensif lain. Total penghasilan komprehensif dan laba rugi sering digunakan untuk ukuran kinerja atau sebagai

dasar dalam ukuran lainnya seperti imbal hasil investasi ataupun laba per saham. Penghasilan (*income*) adalah peningkatan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang menyebabkan kenaikan ekuitas, selain berkaitan dengan kontribusi dari pemilik, penghasilan mencakup pendapatan dan keuntungan. Pendapatan (*revenue*) adalah penghasilan yang terjadi dari pelaksanaan aktivitas normal entitas dan dikenal dengan sebutan yang beragam seperti penjualan, *fee*, bunga, dividen, royalti dan sewa. Keuntungan adalah *item* lain yang memenuhi definisi penghasilan tetapi bukan pendapatan, ketika keuntungan diakui dalam laporan penghasilan komprehensif, biasanya keuntungan ditampilkan terpisah karena pengetahuan tentang keuntungan berguna untuk membuat keputusan ekonomik. Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dengan bentuk arus keluar atau deplesi aset atau terjadinya liabilitas yang menjadikan penurunan ekuitas, selain berkaitan dengan distribusi kepada pemilik, beban meliputi kerugian maupun beban yang timbul dari pelaksanaan aktivitas normal entitas. Beban timbul dari aktivitas normal entitas mencakup sebagai contoh, beban penjualan, gaji dan depresiasi, beban tersebut dalam bentuk arus keluar atau deplesi aset seperti kas dan setara kas, persediaan atau aset tetap. Kerugian adalah *item* lain yang memenuhi definisi beban dan dapat terjadi dari aktivitas normal entitas. Ketika kerugian diakui dalam laporan penghasilan komprehensif, *item* tersebut biasanya disajikan terpisah karena pengetahuan tentang kerugian berguna untuk membuat keputusan ekonomik.“

Menurut Kieso *et al.*, (2020), “pendapatan diakui ketika kewajiban kinerja telah terpenuhi, dalam proses pengakuan pendapatan terdapat lima langkah yaitu.”

1. “Identifikasi kontrak dengan pelanggan”

“Pada bagian ini mengidentifikasi apakah terdapat kontrak yang sah antara perusahaan dengan pelanggan, dengan terdapat beberapa komponen dari kontrak yang sah dan pengaruhnya terhadap perusahaan dan pelanggan yaitu kontrak memiliki substansi komersial, para pihak telah menyetujui kontrak,

identifikasi hak para pihak yang telah ditetapkan, persyaratan pembayaran telah diidentifikasi, dan kemungkinan besar imbalan akan ditagih.”

2. “Mengidentifikasi kewajiban kinerja yang terpisah dalam kontrak”

“Kewajiban kinerja adalah janji dalam kontrak untuk menyediakan barang atau jasa kepada pelanggan. Sebuah kontrak dapat terdiri dari beberapa kewajiban kinerja. Dalam akuntansi beberapa kewajiban kinerja didasarkan pada evaluasi apakah produk atau jasa berbeda dalam kontrak, apabila setiap barang atau jasa berbeda, tetapi saling bergantung dan berkaitan maka barang dan jasa dapat digabungkan dan dilaporkan sebagai satu kewajiban kinerja.”
 3. “Penentuan harga transaksi”

“Harga transaksi adalah jumlah imbalan yang diharapkan perusahaan yang diperoleh dari pelanggan sebagai imbalan atas penyerahan barang dan jasa. Dalam menentukan harga transaksi, perusahaan harus mempertimbangkan beberapa faktor yang seperti pertimbangan variabel (*variable consideration*), nilai waktu dari uang (*time value of money*), imbalan non-tunai (*non-cash consideration*), dan imbalan yang dibayarkan atau terutang kepada pelanggan (*consideration paid or payable to customer*).”
 4. “Alokasi harga transaksi ke kewajiban kinerja yang terpisah”

“Mengalokasikan harga transaksi untuk semua kewajiban kinerja, apabila terdapat lebih dari satu kewajiban kinerja maka mengalokasikan harga transaksi berdasarkan nilai wajar relatif (*relative fair value*). Dengan berdasarkan nilai wajar, harga jual barang atau jasa dapat dijual menggunakan *standalone selling price*.”
 5. “Mengakui pendapatan ketika setiap kewajiban kinerja terpenuhi”

“Perusahaan memenuhi kewajiban kinerja ketika pelanggan mendapatkan kendali atas barang atau jasa. Pendapatan baru dapat diakui ketika dalam kondisi seperti:”
1. “Perusahaan telah memiliki hak atas pembayaran untuk barang atau jasa.”
 2. “Perusahaan telah mengalihkan hak kepemilikan secara hukum atas barang atau jasa.”

3. “Perusahaan telah mengalihkan kepemilikan fisik.”
4. “Pelanggan memiliki risiko dan manfaat yang signifikan atas kepemilikannya.”
5. “Pelanggan telah menerima barang atau jasa.”

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), laba disajikan di dalam laporan laba rugi (*income statement*) yang merupakan laporan yang menyajikan penghasilan dan beban yang dikeluarkan hingga memperoleh laba bersih atau rugi bersih pada periode tertentu. Apabila penghasilan yang diperoleh lebih besar daripada beban yang dikeluarkan maka akan menghasilkan laba bersih (*net income*), tetapi sebaliknya apabila beban yang dikeluarkan lebih besar daripada penghasilan akan menghasilkan rugi bersih (*net loss*). Menurut Kieso *et al.*, (2020), untuk memperoleh laba bersih (*net income*) dalam laporan keuangan perusahaan menyajikan beberapa subtotal dan total seperti laba kotor (*gross profit*), laba dari operasi (*income from operations*), laba sebelum pajak penghasilan (*income before income tax*), dan laba bersih (*net income*). Berikut terdapat contoh bentuk dari laporan laba rugi (*income statement*).



PT AAA			
Income Statement			
For the Year Ended December 31, 2024			
Sales			
Sales Revenue			Rp xxx
Less: Sales Discounts	Rp xxx		
Sales Return and Allowances	Rp xxx		Rp xxx
Net Sales			Rp xxx
Cost of Goods Sold			Rp xxx
Gross Profit			Rp xxx
Selling Expenses			
Sales Salaries and Commissions	Rp xxx		
Sales Office Salaries	Rp xxx		
Travel and Entertainment	Rp xxx		
Advertising Expense	Rp xxx		
Delivery Expense	Rp xxx		
Shipping Supplies and Expense	Rp xxx		
Postage and Stationery	Rp xxx		
Telephone and Internet Expense	Rp xxx		
Depreciation of Sales Equipment	Rp xxx	Rp xxx	
Administrative Expenses			
Officers Salaries	Rp xxx		
Office Salaries	Rp xxx		
Legal and Professional Services	Rp xxx		
Utilities Expense	Rp xxx		
Insurance Expense	Rp xxx		
Depreciation of Building	Rp xxx		
Depreciation of Office Equipment	Rp xxx		
Stationery, Supplies and Postage	Rp xxx		
Miscellaneous Office Expense	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Other Income and Expense			
Dividend Revenue		Rp xxx	
Rent Revenue		Rp xxx	
Gain on Sale of Plant Assets		Rp xxx	Rp xxx
Income from Operations			Rp xxx
Interest on Bonds and Notes			Rp xxx
Income before Income Tax			Rp xxx
Income Tax			Rp xxx
Net Income for The Year			Rp xxx

Gambar 2.1 Contoh Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Sumber: Kieso *et al.*, (2020)

Menurut Kieso *et al.*, (2020), “dalam laporan laba rugi komprehensif (*comprehensive income statement*) terdiri dari perubahan pada ekuitas selama periode tertentu kecuali yang berasal dari investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik. Sehingga, laporan laba rugi komprehensif mencakup dari semua pendapatan dan keuntungan, beban dan kerugian yang dilaporkan dalam laba bersih

serta semua keuntungan dan kerugian yang tidak termasuk dalam laba bersih, tetapi dapat mempengaruhi ekuitas. Kemudian, perusahaan harus menyajikan laporan penghasilan komprehensif lainnya dengan salah satu dari dua cara yaitu antara menyajikan dengan satu laporan yang berkesinambungan (pendekatan satu laporan atau *one statement approach*) atau dengan dua laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain yang terpisah, tetapi berurutan (pendekatan dua laporan atau *two statement approach*). Dengan kedua pendekatan tersebut, perusahaan harus menyajikan setiap komponen laba bersih dan pendapatan komprehensif lainnya, serta laba bersih dan laba komprehensif juga perlu dilaporkan.”

Menurut Rodhiyah *et al.*, (2022), perubahan laba adalah peningkatan laba ataupun penurunan laba pertahun, sehingga perhitungan perubahan laba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan:

ΔY_t : Perubahan laba

Y_t : Laba bersih periode tertentu

Y_{t-1} : Laba bersih periode sebelumnya

Menurut Putri dan Idayati (2020), perubahan laba merupakan peningkatan atau penurunan laba yang dihasilkan suatu perusahaan pada periode tertentu yang membandingkannya dengan laba yang didapat pada tahun lalu. Laba dapat menjadi dasar penilaian kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan yang nantinya dapat berpengaruh pada keputusan yang akan diambil pihak luar perusahaan seperti investor dan kreditor, serta dapat dijadikan perkiraan perubahan laba di masa depan. Semakin tinggi perubahan laba dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan mengalami peningkatan (Carolina, 2020).

2.4 Current Ratio

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dan

untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga”. Untuk menghitung rasio likuiditas terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan, salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan dan untuk mengetahui kemampuan membayar utang jangka pendek”. Menurut Fatimah dan Kardi (2022), *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar.

Menurut Widati dan Yuliandri (2020), *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki suatu perusahaan. Menurut Carolina (2020), *Current Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar, sehingga semakin besar *Current Ratio* menggambarkan bahwa perusahaan lebih banyak didominasi dengan aset lancar dibandingkan dengan utang lancarnya. *Current Ratio* menjadi hal yang penting bagi kreditor dalam mengambil keputusan mengenai pemberian kredit kepada perusahaan. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “untuk menghitung *Current Ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut.”

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Aset bagian yang disajikan pada laporan posisi keuangan. Aset dibedakan menjadi dua bagian yaitu aset lancar (*current asset*) dan aset tidak lancar (*non-current asset*). “Aset lancar merupakan aset yang diharapkan dapat diubah menjadi kas atau dapat digunakan dalam waktu satu tahun” (Weygandt *et al.*, 2022). Menurut IAI (2024), “entitas mengklasifikasi aset sebagai aset lancar, jika: (a) entitas memperkirakan dapat merealisasikan aset atau memiliki intensi untuk menjual ataupun menggunakan dalam siklus operasi normal; (b) entitas memiliki aset dengan tujuan untuk diperdagangkan; (c) entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau (d) aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau

penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas yang kurang dari dua belas bulan setelah periode pelaporan”. “Umumnya pada aset lancar terdapat lima bagian utama diantaranya yaitu” (Kieso *et al.*, 2020).

1. “*Inventories*”

“Persediaan adalah aset: (a) dikuasai untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (b) dalam proses produksi untuk penjualan; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa” (IAI, 2024). “Kemudian, untuk menyajikan persediaan perusahaan dapat menggunakan dasar penilaian dengan melihat dari nilai terendah antara biaya perolehan dengan nilai realisasi bersih (*net realizable value*) dan asumsi arus biaya yang digunakan misalnya dengan *First In First Out* (FIFO) atau biaya rata-rata (*average-cost*)” (Kieso *et al.*, 2020). Menurut Datar dan Rajan (2021), “jenis persediaan dalam perusahaan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.”

a. “*Direct Materials Inventory*”

“Persediaan bahan langsung merupakan persediaan dalam bentuk bahan baku yang nantinya digunakan dalam proses produksi suatu perusahaan.”

b. “*Work-in-Process Inventory*”

“Persediaan barang dalam proses merupakan persediaan dalam bentuk barang yang sebagian telah dikerjakan, tetapi belum sepenuhnya selesai. Dalam hal ini dapat disebut sebagai barang dalam proses atau *working in progress*.”

c. “*Finished-Goods Inventory*”

“Persediaan barang jadi merupakan persediaan dalam bentuk barang yang telah selesai dibuat, tetapi barang tersebut belum dijual.”

“Kemudian, dalam perusahaan berkaitan dengan biaya produksi terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut” (Datar dan Rajan, 2021).

a. *“Direct Materials Costs*

“Biaya bahan langsung merupakan biaya perolehan bahan yang akan menjadi bagian dari objek biaya barang dalam proses dan barang jadi. Pada biaya bahan langsung tidak hanya terdiri dari biaya untuk memperoleh bahan, tetapi juga terdapat seperti biaya pengiriman bahan baku (ke dalam perusahaan) dan biaya bea cukai (ketika perusahaan impor bahan baku yang akan digunakan langsung dalam kegiatan produksi).”

b. *“Direct Manufacturing Labor Costs”*

“Biaya tenaga kerja manufaktur langsung umumnya meliputi dari kompensasi semua tenaga kerja manufaktur yang dengan mudah dan jelas ditelusuri dalam objek biaya barang dalam proses dan barang jadi. Contohnya seperti upah dan tunjangan tambahan yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang mengoperasikan mesin yang digunakan dalam kegiatan produksi dan tenaga kerja yang ada di bagian perakitan.”

c. *“Indirect Manufacturing Costs”*

“Biaya produksi tidak langsung merupakan biaya produksi yang berkaitan dengan objek biaya barang dalam proses dan barang jadi, tetapi tidak dapat dengan mudah dan jelas ditelusuri dalam objek biaya. Contohnya seperti sewa pabrik, asuransi pabrik, penyusutan pabrik, dan tenaga kerja manufaktur tidak langsung (seperti tenaga kerja pemeliharaan dan pembersihan pabrik). Kategori biaya ini dapat disebut sebagai biaya overhead pabrik.”

Ketika produk telah selesai diproduksi, biaya produksi dipindahkan dari persediaan barang dalam proses (*work-in-process*) ke persediaan barang jadi (*finished goods*). Total biaya bahan langsung (*direct material costs*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor costs*) dan biaya produksi tidak langsung (*indirect costs*) yang dipindahkan dari persediaan barang dalam proses (*work-in-process*) ke persediaan barang jadi (*finished goods*) disebut harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*). Biaya tersebut disimpan dalam

barang jadi (*finished goods*) hingga periode waktu ketika produk tersebut dijual, kemudian ketika produk terjual maka biaya produk dipindahkan dari barang jadi (*finished goods*) ke harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) yang merupakan beban periode ketika penjualan dilakukan (Hilton dan Platt, 2020). Berikut merupakan contoh dari perhitungan untuk memperoleh *cost of goods manufactured* dan *cost of goods sold*.

PT AAA		
Schedule of Cost of Goods Manufactured		
For the Year Ended December 31, 2020		
Direct Materials:		
Beginning Inventory, January 1, 2020	Rp xxx	
Purchases of Direct Materials	Rp xxx	
Cost of Direct Materials Available for Use	Rp xxx	
Ending Inventory, December 31, 2020	Rp xxx	
Direct Materials Used		Rp xxx
Direct Manufacturing Labor		Rp xxx
Manufacturing Overhead Costs:		
Indirect Manufacturing Labor	Rp xxx	
Supplies	Rp xxx	
Heat, Light, and Power	Rp xxx	
Depreciation – Plant Building	Rp xxx	
Depreciation – Plant Equipment	Rp xxx	
Miscellaneous	Rp xxx	
Total Manufacturing Overhead Costs		Rp xxx
Manufacturing Costs Incurred During 2020		Rp xxx
Beginning Work-in-Process Inventory, January 1, 2020		Rp xxx
Total Manufacturing Costs to Account for		Rp xxx
Ending Work-in-Process Inventory, December 31, 2020		Rp xxx
Cost of Goods Manufactured (to Income Statement)		Rp xxx
Cost of Goods Sold:		
Beginning Finished Goods Inventory, January 1, 2020	Rp xxx	
Cost of Goods Manufactured	Rp xxx	
Cost of Goods Available for Sale	Rp xxx	
Ending Finished Goods Inventory, December 31, 2020	Rp xxx	
Cost of Goods Sold		Rp xxx

Gambar 2.2 Contoh Bagan Perhitungan *Cost of Goods Manufactured* dan *Cost of Goods Sold*

Sumber: Datar dan Rajan (2021)

“Selain itu, terdapat beberapa jenis biaya yang berkaitan dengan persediaan. Dengan terbagi menjadi enam kategori, yaitu sebagai berikut” (Datar dan Rajan, 2021).

a. *“Purchasing Costs”*

“Biaya pembelian merupakan biaya barang yang diperoleh dari pemasok (*suppliers*). Biaya pembelian menjadi kategori biaya yang paling besar dalam persediaan. Diskon pesanan pembelian dengan jumlah yang banyak dan syarat pembayaran pemasok (*suppliers*) yang lebih cepat membantu untuk mengurangi biaya pembelian. Contoh dari biaya pembelian seperti biaya pembelian bahan baku, biaya pengiriman dari *supplier* ke perusahaan, dan biaya asuransi pengiriman.”

b. *“Ordering Costs”*

“Biaya pemesanan merupakan biaya untuk menyiapkan dan menerbitkan pesanan pembelian, menerima dan memeriksa barang yang masuk ke dalam pesanan serta mencocokkan faktur yang diperoleh, pesanan pembelian dan catatan pengiriman untuk melakukan pembayaran. Dalam biaya pemesanan termasuk dengan biaya untuk memperoleh persetujuan pembelian dan biaya pemrosesan khusus yang lainnya. Contoh dari biaya pemesanan seperti biaya administrasi dalam memproses pesanan pembelian dan biaya penerimaan barang.”

c. *“Carrying Costs”*

“Biaya penyimpanan merupakan biaya yang muncul ketika barang disimpan dalam persediaan. Biaya penyimpanan dapat meliputi biaya peluang dari investasi yang terikat dalam persediaan dan biaya lainnya yang dapat berkaitan dengan penyimpanan seperti biaya sewa tempat, asuransi, dan keusangan.”

d. *“Stockout Costs”*

“Biaya kehabisan persediaan merupakan biaya yang muncul ketika perusahaan mengalami kehabisan barang tertentu yang menjadi permintaan pelanggan (*stockout*). Dalam hal ini, maka perusahaan harus dapat bertindak dengan cepat untuk mengisi kembali persediaan untuk memenuhi permintaan atau harus menanggung biaya karena tidak dapat memenuhi permintaan. Perusahaan dapat menangani ketika kehabisan stok persediaan dengan mempercepat pesanan dari pemasok

(*suppliers*), tetapi memungkinkan biaya yang dikeluarkan menjadi lebih mahal dikarenakan biaya pemesanan dan produksi tambahan ditambah dengan biaya transportasi atau juga dapat memungkinkan perusahaan akan kehilangan penjualan dikarenakan mengalami kehabisan stok persediaan. Contoh dari biaya kehabisan persediaan seperti biaya pengiriman yang tinggi agar bahan baku yang dipesan dapat segera dikirimkan.”

e. “*Cost of Quality*”

“Biaya kualitas merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencegah dan menilai atau yang timbul sebagai akibat dari masalah kualitas. Masalah kualitas dapat terjadi misalnya dikarenakan mengalami kerusakan ataupun terjadi salah penanganan ketika dipindahkan keluar masuk gudang. Contoh dari biaya kualitas seperti biaya kerusakan bahan baku (*spoilage*) dan biaya memperbaiki produk yang bermasalah (*rework*).”

f. “*Shrinkage Costs*”

“Biaya penyusutan dapat timbul diakibatkan oleh pencurian dari pihak luar atau terjadinya karena kesalahan penempatan persediaan. Dalam biaya penyusutan, penyusutan dapat diukur dengan selisih antara: (a) biaya persediaan yang tercatat di pembukuan (setelah mengoreksi kesalahan) dan (b) biaya persediaan ketika dihitung secara fisik.”

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “Untuk memperhitungkan persediaan dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.”

a. “*Perpetual Inventory System*”

“Sistem persediaan perpetual merupakan sistem persediaan dimana perusahaan menyimpan catatan secara rinci mengenai biaya setiap pembelian dan penjualan persediaan serta catatan tersebut secara terus menerus menunjukkan persediaan yang seharusnya ada. Dalam sistem persediaan perpetual, perusahaan akan menentukan harga pokok penjualan setiap kali terjadi penjualan dan dalam sistem persediaan

perpetual perusahaan akan melakukan perhitungan persediaan secara fisik hal ini dilakukan sebagai prosedur kontrol untuk memverifikasi tingkat persediaan untuk mendeteksi pencurian atau penyusutan. Keuntungan dari menggunakan sistem persediaan perpetual adalah memberikan kontrol yang lebih baik atas persediaan daripada dengan sistem persediaan periodik hal ini dikarenakan catatan persediaan menunjukkan jumlah yang seharusnya ada, perusahaan dapat menghitung barang di setiap saat untuk melihat apakah jumlah barang yang sebenarnya ada sesuai dengan catatan persediaan dan jika ditemukan kekurangan maka perusahaan dapat segera menyelidikinya.”

b. “*Periodic Inventory System*”

“Sistem persediaan periodik merupakan sistem persediaan dimana perusahaan tidak menyimpan catatan persediaan yang terperinci sepanjang periode akuntansi, tetapi untuk menentukan harga pokok penjualan hanya pada akhir periode akuntansi dan saat itu perusahaan melakukan penghitungan persediaan fisik untuk menentukan harga pokok persediaan. Dalam menentukan harga pokok penjualan dengan sistem persediaan periodik dilakukan dengan menentukan harga pokok persediaan pada awal periode akuntansi, kemudian menambahkan dengan harga pokok pembelian dan mengurangi harga pokok persediaan sesuai yang ditentukan oleh penghitungan persediaan fisik pada akhir periode akuntansi.”

Berikut merupakan contoh jurnal pencatatan persediaan menggunakan sistem persediaan perpetual dan periodik.

Tabel 2.1 Pencatatan Jurnal Persediaan Perpetual dan Periodik

<i>Transaction</i>		<i>Perpetual Inventory System</i>		<i>Periodic Inventory System</i>	
1 Jan	<i>Purchase of merchandise on credit</i>	<i>Inventory</i>	xxx	<i>Purchases</i>	xxx
		<i>Account Payable</i>	xxx	<i>Account Payable</i>	xxx
3 Jan	<i>Freight costs on purchases</i>	<i>Inventory</i>	xxx	<i>Freight-In</i>	xxx
		<i>Cash</i>	xxx	<i>Cash</i>	xxx
6 Jan	<i>Purchase returns and allowances</i>	<i>Account Payable</i>	xxx	<i>Account Payable</i>	xxx
		<i>Inventory</i>	xxx	<i>Purchase Returns and Allowances</i>	xxx

10 Jan	<i>Payment on account with a discount</i>	<i>Account Payable</i> <i>Cash</i> <i>Inventory</i>	xxx xxx xxx	<i>Account Payable</i> <i>Cash</i> <i>Purchase Discount</i>	xxx xxx xxx
13 Jan	<i>Sale of merchandise on credit</i>	<i>Account Receivable</i> <i>Sales Revenue</i> <i>Cost of goods sold</i> <i>Inventory</i>	xxx xxx xxx xxx	<i>Account Receivable</i> <i>Sales Revenue</i>	xxx xxx
16 Jan	<i>Return of merchandise sold</i>	<i>Sales return and allowances</i> <i>Account Receivable</i> <i>Inventory</i> <i>Cost of goods sold</i>	xxx xxx xxx xxx	<i>Sales return and allowances</i> <i>Account Receivable</i>	xxx xxx
18 Jan	<i>Cash received on account with discount</i>	<i>Cash</i> <i>Sales Discount</i> <i>Account Receivable</i>	xxx xxx xxx	<i>Cash</i> <i>Sales Discount</i> <i>Account Receivable</i>	xxx xxx xxx

Sumber: Weygandt *et al.*, (2022)

2. “Receivables”

“Setiap perusahaan harus dapat mengidentifikasi setiap kerugian yang mungkin dapat terjadi karena adanya akun yang tidak dapat ditagih. Kategori utama dalam piutang harus ditunjukkan pada laporan posisi keuangan atau catatan dalam laporan keuangan. Kemudian, untuk piutang yang terjadi dari transaksi yang tidak biasa seperti penjualan properti atau pinjaman kepada rekanan, perusahaan harus membuat klasifikasi secara terpisah sebagai jangka panjang, kecuali penagihan yang diharapkan dalam waktu satu tahun. Dasar penilaian piutang adalah dengan perkiraan jumlah yang dapat ditagih (*estimated amount collectible*)” (Kieso *et al.*, 2020). “Terdapat dua metode yang digunakan dalam akuntansi untuk piutang tak tertagih yaitu sebagai berikut” (Weygandt *et al.*, 2022).

a. “Direct Write-off Method”

“Dalam metode penghapusan langsung (*direct write-off method*), ketika perusahaan menetapkan suatu akun tertentu sebagai akun yang tidak dapat ditagih maka perusahaan membebankan kerugian tersebut pada beban piutang tak tertagih (*bad debt expense*). Dengan jurnal pencatatannya sebagai berikut” (Weygandt *et al.*, 2022).

1 Januari 2025	<i>Bad Debt Expense</i>	xxx
	<i>Account Receivable</i>	xxx

b. “*Allowance Method*”

“Metode penyisihan piutang tak tertagih (*allowance method*) melibatkan estimasi piutang tak tertagih pada setiap akhir periode. Metode ini memastikan perusahaan melaporkan piutang pada laporan posisi keuangan sebesar nilai tunai (neto) yang dapat direalisasikan. Nilai realisasi kas (neto) adalah jumlah bersih yang diharapkan akan diterima oleh perusahaan dalam bentuk kas dan nilai ini tidak termasuk jumlah yang diperkirakan tidak akan ditagih oleh perusahaan. Maka, metode ini mengurangi piutang dalam laporan posisi keuangan sebesar jumlah estimasi piutang yang tidak dapat ditagih. Terdapat tiga langkah sebagai berikut” (Weygandt *et al.*, 2022).

1. “*Recording Estimated Uncollectibles*”

“Pencatatan jurnal penyesuaian untuk cadangan piutang yang tak tertagih sebagai berikut” (Weygandt *et al.*, 2022).

31 Desember 2024		<i>Bad Debt Expense</i>	xxx
		<i>Allowance for Doubtful Accounts</i>	xxx

2. “*Recording the Write-Off of an Uncollectible Account*”

“Perusahaan menggunakan berbagai metode untuk menagih piutang yang telah lewat jatuh tempo. Namun, apabila penagihan tidak mungkin dilakukan maka perusahaan akan menghapus piutang tersebut, dengan pencatatan jurnal penghapusan piutang sebagai berikut” (Weygandt *et al.*, 2022).

1 Januari 2025		<i>Allowance for Doubtful Accounts</i>	xxx
		<i>Account Receivable</i>	xxx

3. “*Recovery of an Uncollectible Account*”

“Perusahaan terkadang menagih piutang kepada pelanggan setelah menghapus piutang tersebut sebagai piutang tak tertagih. Maka, perusahaan membuat dua jurnal untuk mencatat pemulihan piutang tak tertagih sebagai berikut” (Weygandt *et al.*, 2022).

1 Januari 2025		<i>Account Receivable</i>	xxx
		<i>Allowance for Doubtful Accounts</i>	xxx

1 Januari 2025	Cash	xxx
	Account Receivable	xxx

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “Untuk memperkirakan saldo akhir akun penyisihan dengan lebih akurat maka perusahaan sering menyiapkan jadwal atau yang biasa disebut dengan *aging the accounts receivable (aging schedule)*. Dalam *aging schedule*, mengklasifikasikan saldo pelanggan berdasarkan lamanya waktu yang belum dibayar. Kemudian, setelah perusahaan mengatur akun berdasarkan usia maka perusahaan menentukan kerugian piutang tak tertagih yang diharapkan dengan menerapkan persentase berdasarkan dari masa lalu ke total setiap kategori dan semakin lama piutang telah jatuh tempo maka semakin kecil kemungkinan untuk ditagih sehingga akibatnya estimasi persentase piutang tak tertagih meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah hari jatuh tempo.”

3. “*Prepaid Expenses*”

“Perusahaan mengkategorikan beban dibayar di muka pada aset lancar jika perusahaan akan menerima manfaat dalam waktu satu tahun. Contoh beban dibayar di muka umumnya adalah pembayaran di muka untuk polis asuransi, dalam hal ini dikategorikan sebagai biaya dibayar di muka dikarenakan pembayaran telah dilakukan di awal, tetapi manfaat belum digunakan. Selain itu, contoh beban dibayar di muka lainnya seperti sewa dan iklan. Dasar penilaian beban dibayar di muka adalah biaya (*cost*)” (Kieso *et al.*, 2020).

4. “*Short-term Investments*”

“Perusahaan melaporkan sekuritas yang diperjualkan baik utang maupun ekuitas dikategorikan sebagai aset lancar. Kemudian, perusahaan dalam mengklasifikasikan investasi non-perdagangan individual (*individual non-trading*) sebagai aset lancar bergantung dengan keadaan. Semua sekuritas yang diperdagangkan melaporkannya menggunakan nilai wajar (*fair value*)” (Kieso *et al.*, 2020).

5. “*Cash and Cash Equivalents*”

“Secara umum kas terdiri dari mata uang dan simpanan giro. *Cash equivalents* atau setara kas merupakan investasi jangka pendek yang sifatnya likuid

dimana jatuh tempo dalam waktu tiga bulan. Dasar penilaian kas dan setara kas ini adalah nilai wajar (*fair value*) (Kieso *et al.*, 2020).”

Liabilitas disajikan dalam laporan posisi keuangan. Liabilitas dibedakan menjadi dua bagian yaitu liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) dan liabilitas jangka panjang (*non-current liabilities*). Menurut IAI (2024), “entitas mengklasifikasi liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika: (a) entitas memperkirakan dapat melunasi liabilitas dalam siklus operasi normal; (b) entitas memiliki liabilitas dengan tujuan untuk diperdagangkan; (c) liabilitas yang jatuh tempo dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau (d) entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menanggukakan pelunasan liabilitas dengan sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Beberapa liabilitas jangka pendek seperti utang usaha dan beberapa akrual untuk biaya karyawan dan biaya operasi lain, merupakan bagian modal kerja yang digunakan dalam siklus operasi normal entitas. Entitas mengklasifikasikan liabilitas tersebut sebagai liabilitas jangka pendek meskipun liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan lebih dari dua belas bulan setelah periode pelaporan. Entitas dapat mengklasifikasi liabilitas keuangan sebagai liabilitas jangka pendek apabila liabilitas tersebut akan jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, meskipun: (a) kesepakatan di awal perjanjian pinjaman adalah untuk jangka waktu panjang atau lebih dari dua belas bulan; dan (b) perjanjian untuk pembiayaan kembali atau penjadwalan kembali pembayaran atas dasar jangka panjang telah diselesaikan setelah periode pelaporan dan sebelum laporan keuangan diotorisasi untuk terbit”. Menurut Kieso *et al.*, (2020), “*current liabilities* merupakan kewajiban yang secara umum diharapkan bagi perusahaan untuk dapat melunasi dalam jangka waktu satu tahun, dalam *current liabilities* memiliki konsep yang mencakup seperti utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa, penagihan yang diterima di muka untuk mengirimkan barang atau pelaksanaan jasa, dan kewajiban lain yang likuidasinya akan terjadi dalam waktu satu tahun”. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “terdapat berbagai jenis liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) dengan sebagai berikut.”

1. “*Notes Payable*”

“Wesel bayar atau *notes payable* merupakan kewajiban dalam bentuk wesel tertulis. Perusahaan sering menerbitkan *notes payable* untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan jangka pendek, dengan menerbitkan *notes payable* perlu membayarkan beban bunga. Kemudian, wesel bayar yang diterbitkan memiliki jangka waktu yang berbeda-beda. Apabila terdapat wesel bayar yang jatuh tempo pembayarannya dalam waktu satu tahun sejak tanggal laporan posisi keuangan umumnya dikategorikan sebagai liabilitas jangka pendek (*current liabilities*).”

2. “*Value-Added and Sales Taxes Payable*”

“Pada bagian utang Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atau *value-added taxes payable* ini dikenakan pada suatu barang atau jasa dari setiap kali nilai yang ditambahkan pada tahap produksi dan penjualan akhir. Pajak Pertambahan Nilai (PPN) merupakan pajak yang dibebankan kepada pengguna akhir yang umumnya perorangan. Pajak Pertambahan Nilai (PPN) tidak dapat disamakan dengan pajak penjualan (*sales tax*), karena pada pajak penjualan hanya dipungut sekali di tempat pelanggan melakukan pembelian. Kemudian, pada utang pajak penjualan atau *sales tax payable* ini perusahaan tidak melaporkan sebagai biaya, tetapi perusahaan hanya meneruskan kepada pemerintah sesuai dengan jumlah yang telah dibayar oleh pelanggan.”

3. “*Unearned Revenues*”

“Pendapatan diterima di muka atau *unearned revenues* merupakan perusahaan menerima pembayaran dari pelanggan di awal, tetapi barang atau jasa belum dilakukan kepada pelanggan. Dalam hal ini, meskipun perusahaan telah menerima pembayaran di awal, perusahaan baru dapat mengakui pendapatan ketika kewajiban telah dilakukan oleh perusahaan.”

4. “*Salaries and Wages*”

“Pada bagian ini yaitu gaji dan upah perusahaan melaporkan sebagai liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) jumlah terutang kepada karyawan pada akhir periode akuntansi. Selain itu, perusahaan juga melaporkan sebagai liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) berkaitan dengan kompensasi

karyawan seperti pemotongan gaji dan bonus. Pada pemotongan gaji, apabila perusahaan belum menyetorkan jumlah yang dipotong kepada otoritas yang diwajibkan hingga akhir periode akuntansi maka perusahaan harus mengakui sebagai liabilitas jangka pendek (*current liabilities*). Kemudian, umumnya bonus diberikan kepada karyawan tertentu atau semua karyawan sebagai tambahan gaji dan upah, bonus yang dibagikan tergantung dengan laba tahunan yang diperoleh perusahaan.”

5. “*Current Maturities of Long-Term Debt*”

“Perusahaan sering mempunyai sebagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun berjalan sehingga jumlah utang harus dijadikan sebagai liabilitas jangka pendek (*current liabilities*). Kemudian, perusahaan pada tanggal laporan posisi keuangan semua kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun dikategorikan sebagai liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) dan sisanya kewajiban dikategorikan sebagai liabilitas jangka panjang (*non-current liabilities*).”

2.5 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba

Current Ratio yang meningkat pada suatu perusahaan artinya perusahaan mampu untuk membayarkan liabilitas yang harus segera dilunasi menggunakan aset lancar yang dimiliki (Eforis dan Lijaya, 2021). Menurut Hararap (2016) dalam Agustin dan Handayani (2020), *Current Ratio* dapat menunjukkan bahwa sejauh mana aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutup kewajiban lancar.

Menurut Carolina (2020), *Current Ratio* dapat memberikan informasi mengenai kemampuan aset lancar perusahaan dalam menutupi utang lancar yang dimiliki perusahaan sehingga dengan besarnya perbandingan aset lancar dan utang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Giawa *et al.*, (2021) dalam Tsania dan Hidayat (2023), kenaikan *Current Ratio* perlu diperhitungkan agar perusahaan dapat terus meningkatkan pertumbuhan penjualan, dengan penjualan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan yang dapat mempengaruhi peningkatan perubahan laba. Menurut Wahyudi dan Dewi (2024), semakin tinggi *Current Ratio*

maka semakin baik posisi keuangan, karena dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar beberapa utang jangka pendeknya sehingga laba perusahaan akan mengalami peningkatan. Sehingga, dengan semakin tinggi *Current Ratio* yang dihasilkan artinya perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancar, dengan diikuti *Working Capital* yang tinggi perusahaan dapat meningkatkan penjualan diimbangi dengan beban yang efisien sehingga mampu menghasilkan perubahan laba yang tinggi.

Menurut hasil penelitian dari Efriyenty (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kannapadang dan Ta'dung (2022) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Muslimin (2021), menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

Berdasarkan dari teori yang telah dijabarkan, maka hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut.

Ha₁: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba

2.6 Total Assets Turnover

Menurut Widati dan Yuliandri (2020), rasio aktivitas diperlukan untuk mengetahui seberapa efisien perusahaan menggunakan aset yang dimiliki. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover*. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), "*Total Assets Turnover* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan". Menurut Dewi dan Muslimin (2021), *Total Assets Turnover* merupakan rasio keuangan yang mengukur tingkat efisien perusahaan dalam menggunakan semua asetnya untuk dapat menghasilkan penjualan.

Menurut Puspitasari (2019) dalam Wahyudi dan Dewi (2024), *Total Assets Turnover* menjadi hal yang penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan dikarenakan dapat menunjukkan efisien atau tidaknya penggunaan semua aset yang

dimiliki perusahaan. Menurut Carolina (2020), apabila perusahaan tidak mampu mengelola perputaran aset maka perusahaan dapat mengalami kesulitan untuk memperoleh laba sehingga dapat terjadinya kerugian yang akan diperoleh perusahaan, sebaliknya apabila perusahaan mampu mengelola perputaran aset dengan baik dapat mempermudah perusahaan dalam menentukan besarnya perolehan laba yang diinginkan. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), untuk menghitung *Total Assets Turnover* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}}$$

“Pendapatan (*revenue*) adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas normal entitas” (IAI, 2024). Pendapatan (*revenue*) bagian yang disajikan pada laporan laba rugi (*income statement*). “Pada bagian pendapatan (*revenue*) menyajikan bagian pendapatan penjualan (*sales revenue*), *sales returns and allowances* dan *sales discounts*, pada bagian tersebut bertujuan untuk memperoleh jumlah penjualan bersih (*net sales*). *Sales return and allowances* merupakan bagian transaksi dimana perusahaan sebagai penjual akan menerima pengembalian barang dari pelanggan (*return*) atau perusahaan memberikan pengurangan harga pembelian (*allowances*) sehingga pembeli akan menyimpan barang tersebut. *Sales discount* merupakan penawaran diskon penjualan kepada pelanggan untuk pembayaran segera atau lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan (jatuh tempo). *Sales returns and allowance* dan *sales discounts* merupakan akun pendapatan yang berlawanan dengan pendapatan penjualan (*sales revenue*). Sehingga, untuk memperoleh penjualan bersih (*net sales*) dapat dihitung dengan jumlah dari *sales revenue* dikurangi dengan *sales return and allowances* dan *sales discounts*. Penyajian pendapatan penjualan dalam laporan laba rugi untuk memberikan gambaran terkait aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan selama periode tertentu” (Weygandt *et al.*, 2022).

Average Total Assets dapat dihitung dari total aset awal tahun ditambah dengan total aset akhir tahun dan membagi hasil perhitungan dengan dua. Aset

disajikan pada laporan posisi keuangan. “Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional seperti produksi dan penjualan, aset memiliki karakteristik umum yaitu memiliki kemampuan untuk memberikan jasa atau manfaat di masa yang mendatang” (Weygandt *et al.*, 2022). Menurut Kieso *et al.*, (2020), “aset dibedakan menjadi dua bagian yaitu aset lancar (*current asset*) dan aset tidak lancar (*non-current asset*). Aset tidak lancar (*non-current asset*) adalah aset yang tidak dapat dikonversi menjadi kas, dijual ataupun digunakan dalam waktu satu tahun. Aset tidak lancar terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut.

1. “*Long-Term Investments*”

“Investasi jangka panjang umumnya terdiri dari salah satu empat jenis yaitu: (1) investasi dalam sekuritas, contohnya obligasi, saham biasa atau surat utang jangka panjang; (2) investasi dalam aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, contohnya tanah; (3) investasi yang disisihkan untuk dana khusus, contohnya dana cadangan dan dana pensiun; (4) investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi atau perusahaan asosiasi.”

2. “*Property, Plant and Equipment*”

“*Property, plant and equipment* atau dapat disebut dengan aset tetap merupakan aset berwujud dan memiliki umur ekonomis yang panjang untuk digunakan dalam kegiatan operasional. Contoh yang termasuk dalam aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan dan sumber daya terbuang (mineral). Perusahaan mengungkapkan dasar yang digunakan untuk menilai aset tetap, hak gadai atas aset tetap dan akumulasi penyusutan dicatat dalam catatan atas laporan keuangan.”

3. “*Intangible Assets*”

“Aset tidak berwujud dapat mencakup yang terdiri dari paten, hak cipta, waralaba, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan. Perusahaan melakukan amortisasi pada aset tidak berwujud yang memiliki umur terbatas selama masa manfaat yang lebih rendah dari umur hukum (*legal life*). Secara berkala, perusahaan menilai aset tidak berwujud dengan umur tidak terbatas untuk mengetahui adanya penurunan nilai.”

4. “Other Assets”

“Pada aset lainnya umumnya dapat bermacam-macam, beberapa diantaranya seperti biaya dibayar di muka untuk jangka panjang dan piutang tidak lancar. Bagian lain yang dapat dikategorikan pada aset lainnya adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya.”

Setiap perusahaan memungkinkan untuk memiliki akun yang berbeda di dalam laporan keuangan yang disajikan, seperti pada perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan dan industri pengolahan minyak kelapa sawit pada akun aset tidak lancar (*non-current assets*) memiliki dua akun khusus yaitu tanaman produktif dan piutang plasma.

Tanaman produktif adalah tanaman hidup yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk kegiatan produksi atau penyediaan produk agrikultur. Tanaman produktif diharapkan dapat menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode, kemudian tanaman produktif umumnya tidak dijual sebagai produk agrikultur karena hasil dari tanaman produktif yang berupa Tandan Buah Segar (TBS) akan digunakan untuk menghasilkan minyak kelapa sawit, kecuali untuk penjualan sisa yang insidental. Dalam hal ini, misalnya terdapat tanaman produktif yang masa produktifnya sudah tua sehingga tidak dapat menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) dan karena sudah tidak dapat menghasilkan maka terdapat bagian dari tanaman produktif dipotong untuk dijual, serta dikategorikan sebagai penjualan sisa yang insidental dikarenakan penjualan tidak dilakukan secara rutin dalam kegiatan operasional perusahaan.

Piutang plasma adalah pinjaman yang diberikan oleh perusahaan kepada petani plasma yang telah menjalankan kemitraan dengan perusahaan, dimana petani plasma menggunakan pinjaman ini untuk mengembangkan perkebunan plasma dengan menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS). Kemudian, perusahaan akan menagih pembayaran pelunasan kepada petani plasma dan untuk dapat melunasi pinjamannya dengan menjual hasil panen kepada perusahaan, sehingga dengan itu perusahaan akan menerima pelunasan pinjaman dari petani plasma berupa hasil

panen yang berupa Tandan Buah Segar (TBS). Kemudian, piutang plasma dapat dikategorikan pada *current assets* ataupun *non-current assets*, hal ini dikarenakan tergantung dengan jangka waktu pelunasannya, dapat dengan jangka waktu pelunasannya kurang dari satu tahun ataupun dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

2.7 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Perubahan Laba

Menurut Wahyudi dan Dewi (2024), *Total Assets Turnover* adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan semua aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Menurut Carolina (2020), *Total Assets Turnover* memberikan informasi terkait besarnya kontribusi setiap aset untuk menghasilkan penjualan, sehingga semakin tinggi *Total Assets Turnover* maka laba yang akan dihasilkan akan semakin meningkat, dikarenakan perusahaan yang dapat memanfaatkan aset untuk meningkatkan penjualan dapat mempengaruhi laba yang akan dihasilkan.

Menurut Widati dan Yuliandri (2020), semakin tinggi nilai *Total Assets Turnover* maka perubahan laba yang akan didapat perusahaan semakin tinggi, hal ini karena *Total Assets Turnover* yang tinggi dapat membuktikan bahwa perusahaan memanfaatkan penggunaan aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan penjualan yang akan mempengaruhi laba yang dihasilkan menjadi meningkat. Menurut Agustin dan Handayani (2020), semakin tinggi *Total Assets Turnover* maka semakin tinggi laba yang diperoleh artinya perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan sehingga mempengaruhi peningkatan laba yang dihasilkan dan berdampak dengan kenaikan tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor. Sehingga, semakin tinggi *Total Assets Turnover* artinya semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan, dengan penggunaan aset yang efisien dapat meningkatkan penjualan dan beban yang efisien dapat meningkatkan perubahan laba suatu perusahaan.

Menurut hasil penelitian dari Dewi dan Muslimin (2021) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Menurut hasil penelitian dari Tsania dan Hidayat (2023)

menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Menurut hasil penelitian dari Priyono *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

Berdasarkan dari teori yang telah dijabarkan, maka hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut.

Ha2: *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba

2.8 *Debt to Assets Ratio*

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang”. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio*. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*Debt to Assets Ratio* adalah rasio utang terhadap aset yang mengukur persentase total aset yang dibiayai oleh kreditor”. Menurut Puspaningrum *et al.*, (2018) dalam Ayu *et al.*, (2020), *Debt to Assets Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh utang.

Debt to Assets Ratio menunjukkan besarnya aset yang dibiayai oleh utang, baik dari utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, nilai *Debt to Assets Ratio* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang yang tinggi (Jafar dan Diana, 2020). Menurut Weygandt *et al.*, (2022), untuk menghitung *Debt to Total Assets Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

“Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diperkirakan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Entitas mengakui liabilitas dalam laporan posisi keuangan ketika: (a) entitas memiliki kewajiban pada akhir periode pelaporan sebagai hasil dari peristiwa masa lalu; (b) kemungkinan besar

entitas disyaratkan untuk mengalihkan sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik dalam penyelesaian; dan (c) jumlah penyelesaian dapat diukur secara andal” (IAI, 2024). Liabilitas dibagi menjadi dua bagian yaitu liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) dan liabilitas jangka panjang (*non-current liabilities*). Menurut Kieso *et al.*, (2020), “perusahaan dapat mengklasifikasikan *non-current liabilities* yang akan jatuh tempo dalam siklus operasi saat ini ataupun satu tahun ke depan sebagai *current liabilities* apabila pembayaran utang tersebut perlu menggunakan aset lancar. Secara umum, terdapat tiga jenis *non-current liabilities* yaitu kewajiban yang timbul dari kondisi pembayaran tertentu, kewajiban yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dan kewajiban yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya dalam satu atau lebih peristiwa di masa depan untuk memastikan jumlah yang harus dibayarkan, penerima pembayaran atau tanggal pembayaran”. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang diharapkan dapat dibayar oleh perusahaan dalam waktu lebih dari satu tahun di masa mendatang. Kemudian, yang termasuk dalam liabilitas jangka panjang (*non-current liabilities*) sebagai berikut.”

1. “*Bonds Payable*”

“Obligasi merupakan surat utang berbunga yang diterbitkan oleh perusahaan atau lembaga pemerintah. Obligasi dijual dalam nilai nominal yang relatif kecil. Ketika perusahaan menerbitkan obligasi maka perusahaan tersebut akan meminjamkan uang.”

2. “*Long-Term Notes Payable*”

“Wesel bayar jangka panjang merupakan wesel bayar berbunga yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Wesel bayar jangka panjang ini dapat dijamin dengan hipotek (*mortgage*) yang menjaminkan hak milik atas aset tertentu sebagai jaminan atas pinjaman. Kemudian, wesel bayar hipotek (*mortgage notes payable*) banyak digunakan oleh perorangan dan perusahaan juga dapat menggunakan untuk memperoleh aset.”

3. “*Lease Liabilities*”

“Sewa merupakan adanya perjanjian kontrak antara *lessor* (pemilik properti) atau *lessee* (penyewa properti). Pada bagian ini, memberikan perjanjian

berupa hak kepada penyewa untuk menggunakan properti tertentu yang dimiliki oleh *lessor* dalam jangka waktu tertentu. Sehingga, untuk imbalannya atas penggunaan properti maka penyewa perlu melakukan pembayaran sewa selama jangka waktu yang telah ditentukan kepada *lessor*.”

Selain itu, terdapat kewajiban yang perlu diestimasi untuk di masa yang akan datang atau yang biasa disebut dengan provisi. “Provisi merupakan kewajiban dalam waktu dan jumlah yang tidak pasti, sehingga provisi umumnya dapat dilaporkan sebagai liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) atau liabilitas jangka panjang (*non-current liabilities*), dalam hal ini tergantung dengan tanggal pembayaran yang diharapkan. Umumnya jenis provisi ini dapat berupa kewajiban yang berkaitan dengan biaya litigasi, garansi, dan kerusakan lingkungan” (Weygandt *et al.*, 2022).

Menurut IAI (2024), “jika entitas memiliki hak, pada akhir periode pelaporan untuk memperpanjang liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan dengan menggunakan fasilitas pinjaman yang ada, maka entitas mengklasifikasikan liabilitas tersebut sebagai liabilitas jangka panjang, meskipun liabilitas tersebut akan jatuh tempo dalam periode yang lebih pendek dari dua belas bulan. Jika entitas tidak memiliki hak tersebut, maka entitas tidak mempertimbangkan kemungkinan potensi pembiayaan kembali liabilitas dan mengklasifikasikannya sebagai liabilitas jangka pendek.”

“Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan mengalir ke entitas. Manfaat ekonomik masa depan suatu aset adalah potensi aset tersebut untuk berkontribusi, secara langsung atau secara tidak langsung pada arus kas dan setara kas kepada entitas, arus kas tersebut diperoleh dari penggunaan atau pelepasan aset. Entitas mengakui aset dalam laporan posisi keuangan ketika kemungkinan besar manfaat ekonomik masa depan akan mengalir ke entitas dan aset memiliki biaya atau nilai yang dapat diukur secara andal” (IAI, 2024). Aset terbagi menjadi dua bagian yaitu aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*). “Aset lancar mencakup seperti kas, investasi yang dimiliki

dengan tujuan untuk diperdagangkan dan aset lancar ini diharapkan dapat diubah atau dikonversi menjadi kas atau habis digunakan dalam waktu satu tahun dan yang termasuk dalam aset lancar umumnya seperti kas, investasi (surat berharga jangka pendek), piutang (seperti wesel tagih, piutang usaha, dan piutang bunga), persediaan, dan biaya dibayar di muka. Kemudian, aset tidak lancar terdiri dari beberapa bagian seperti *intangible assets* atau aset tidak berwujud merupakan aset yang memiliki umur panjang, tetapi tidak memiliki substansi fisik dengan sebagai contoh dari aset tidak berwujud ini adalah *goodwill*, paten, hak cipta dan merek dagang, kemudian *property, plant and equipment* atau aset tetap merupakan aset yang dimiliki perusahaan dengan masa manfaatnya relatif panjang yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasional dengan sebagai contoh seperti tanah, bangunan, mesin dan peralatan, serta *long-term investments* atau investasi jangka panjang termasuk dalam aset tidak lancar yang umumnya seperti investasi dalam bentuk saham dan obligasi perusahaan lain selama bertahun-tahun, investasi dalam bentuk tanah atau bangunan yang saat ini tidak digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya, dan investasi dalam bentuk wesel bayar jangka panjang” (Weygandt *et al.*, 2022).

Setiap perusahaan memungkinkan untuk memiliki akun yang berbeda di dalam laporan keuangan yang disajikan, seperti pada perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan industri minyak kelapa sawit memiliki akun khusus pada bagian aset lancar (*current assets*) yaitu aset biologis. Aset biologis adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang terdiri dari produk agrikultur dari tanaman produktif yaitu berupa Tandan Buah Segar (TBS). Kemudian, untuk menjaga kualitasnya Tandan Buah Segar (TBS) harus segera diolah, dimana setelah diolah menjadi minyak kelapa sawit akan langsung dijual yang nantinya untuk dapat memperoleh kas. Sehingga, dari proses pengolahan aset biologis hingga dikonversi menjadi kas memerlukan jangka waktu yang pendek maka dalam hal ini aset biologis dikategorikan sebagai aset lancar (*current assets*).

2.9 Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Perubahan Laba

Menurut Dewi dan Muslimin (2021), *Debt to Assets Ratio* adalah suatu rasio untuk mengukur utang yang dimiliki perusahaan yang dapat dilunasi menggunakan aset yang dimiliki. Menurut Ayu *et al.*, (2020), *Debt to Assets Ratio* menekankan pada peran penting pendanaan utang dalam struktur modal, penggunaan utang ini akan meningkatkan nilai profitabilitas akan tetapi juga dapat meningkatkan risiko.

Menurut Widati dan Yuliandri (2020), *Debt to Assets Ratio* digunakan untuk menunjukkan seberapa banyak bagian dari aset yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai *Debt to Asset Ratio* maka menunjukkan besarnya utang yang digunakan suatu perusahaan untuk pengelolaan aset (Jie dan Pradana, 2021). Menurut Efendy *et al.*, (2023), semakin tinggi nilai *Debt to Assets Ratio* suatu perusahaan dapat menggambarkan bahwa pendanaan aset yang diperoleh berasal dari utang juga semakin besar, dalam kondisi ini menjadi menguntungkan bagi perusahaan dikarenakan menjadi memiliki modal yang besar untuk meningkatkan kegiatan operasional hingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Sehingga, semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* artinya semakin tinggi aset yang dimiliki oleh perusahaan, hal ini dikarenakan adanya penggunaan utang untuk pendanaan aset. Utang yang tinggi menyebabkan adanya kewajiban berupa pokok dan bunga yang tinggi harus dibayarkan sehingga perusahaan harus dapat meningkatkan penjualan lebih tinggi dari kewajiban yang dibayarkan, maka pendanaan aset yang berasal dari utang harus dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kegiatan operasional dan mempengaruhi laba yang akan diperoleh meningkat.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Efriyenty (2021), menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Berdasarkan dari teori yang telah dijabarkan, maka hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut.

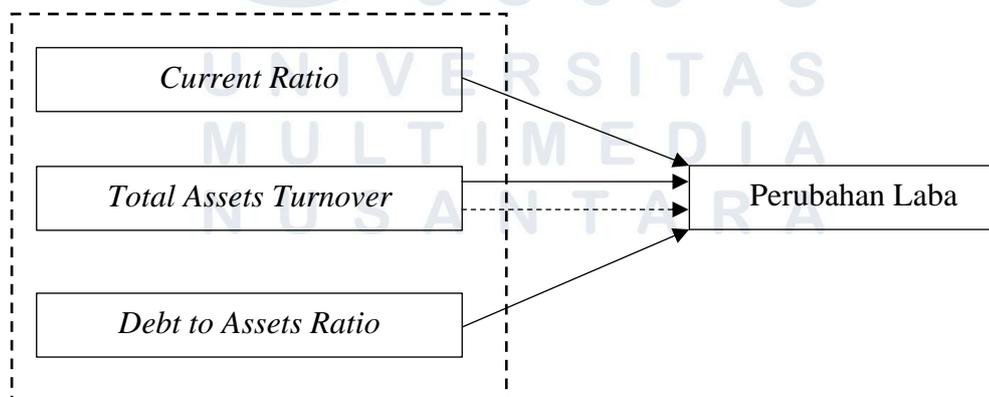
H_{a3}: *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba

2.10 Pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Debt to Assets Ratio* secara Simultan terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Priyono *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity*, dan *Total Assets Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap perubahan laba. Kemudian, dari penelitian yang dilakukan oleh Rodhiyah *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Keliat *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa secara simultan *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Current Ratio*, dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Handayani (2020) menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Eforis dan Lijaya (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Assets Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Efriyenty (2021) menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba.

2.11 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti sebagai berikut.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran